

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN SIKAP BELAJAR SISWA

(Studi Korelasional pada Siswa Kelas V Semester II Sekolah Dasar Negeri Karadenan  
Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2014/2015)

Oleh:

**Ajat Sudrajat<sup>1</sup>, Rais Hidayat<sup>2</sup>, Dadang Kurnia<sup>3</sup>**

## ABSTRAK

Ajat Sudrajat. 037110090. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Belajar Siswa. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pakuan. Bogor 2015. Penelitian ini terdiri atas kecerdasan emosional sebagai variabel bebas, dan sikap belajar sebagai variabel terikat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar siswa. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner berskala lima untuk variabel kecerdasan emosional dan sikap belajar siswa. Uji validitas instrumen kecerdasan emosional dihitung menggunakan rumus Koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* dan untuk koefisien reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor berjumlah 74 siswa. Sampel yang diambil 44 siswa, diperoleh menggunakan rumus *TaroYamaro*. Pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas *liliefors*. Setelah dari uji normalitas kemudian dilakukan pengujian homogenitas dengan uji *Bartlett* untuk menunjukkan populasi bersifat homogen. Instrumen yang sudah valid dan reliabel digunakan untuk mengumpulkan data yang hasilnya menunjukkan terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan sikap belajar. Teknik analisis regresi dan korelasi sederhana menghasilkan suatu model hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = 47,10 + 0,73x$ , dengan harga  $F_{hitung}$  sebesar 3,373 lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,38, dan kontribusi berdasarkan hasil penelitian sebesar 98,01%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar siswa. Selain itu, untuk meningkatkan sikap belajar siswa diperlukan perbaikan kecerdasan emosional.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Sikap Belajar

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

### ABSTRACT

Ajat Sudrajat. 037110090. The Relationship Between Emotional Intelligence with Attitude Student. Study program Elementary School Teacher, the Faculty Of Teacher Training And Education. Pakuan University. Bogor 2015. This study consisted of emotional intelligence as an independent variable, and the attitude of learning as the dependent variable. The purpose of this study to determine the relationship between emotional intelligence and attitude of student learning. The research data was obtained using a questionnaire scale of five for the variables emotional intelligence and attitude of student learning. Test the validity of emotional intelligence instrument calculated using the formula Pearson Product Moment Correlation Coefficient and for the reliability coefficient was calculated using Cronbach alpha formula. The population in this study were students of class V in SDN Karadenan, Cibinong, Bogor district who amounted to 74 students. Samples were taken 44 students, obtained using the formula Taro Yamaro. Testing of requirements analysis obtained using Liliefors normality test. After the test of normality then tested with Bartlett's test for homogeneity to showed the value of homogeneous of population. Instruments that are valid and reliable are used to collect the data that the results show there is a relationship between emotional intelligence with a learning attitude. Regression and correlation analysis technique is produce a model of the relationship that is expressed in the form of the regression equation with value  $Y = 47.10 + 0,73x$ , and with value of F 3,373 that greater than value of a F table for a 0.05 significance level of 3.38, and a contribution by the results of 98.01%. Based on the above results, it can be concluded that there is a positive relationship between emotional intelligence and learning behaviors of students. In addition, to improve students' learning attitudes, so necessary to repairs emotional intelligence of students.

Keywords: Emotional Intelligence, Attitude Student

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu interaksi antara subjek didik dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui pendidikan akan dapat menciptakan manusia yang berpotensi, kreatif dan memiliki ide cemerlang sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Sebagaimana pendidikan diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu wadah yang dipandang sangat penting berfungsi menciptakan sumber daya manusia berkualitas adalah pendidikan. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses membantu manusia mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan kreatif tanpa kehilangan identitas dirinya. Sedangkan tujuan umum pendidikan sendiri yaitu: meletakkan dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

Upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, cerdas dan professional pada bidangnya masing-masing. Pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang ada sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsanya.

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, sekolah merupakan lembaga formal yang dijadikan sebagai sarana dalam

rangka pencapaian pendidikan. Sekolah menyediakan guru-guru yang profesional untuk proses pengajaran dan pembelajaran. Guru adalah satu-satunya komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan beragam kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, sekolah dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan.

Sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa belajar untuk mencari tahu. Sikap siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap prestasi untuk mencapai hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Sikap belajar yang baik dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik, begitupun sebaliknya prestasi belajar yang buruk dipengaruhi oleh sikap belajar yang kurang baik. Maka dari itu, pentingnya menanamkan sikap belajar yang baik pada setiap diri siswa.

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, sikap juga menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan kecenderungan sikap yang dimilikinya. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Jadi, sikap siswa yang tepat dapat menciptakan motivasi sehingga hal tersebut

dapat menentukan keberhasilan dalam belajar.

Dalam hal ini seringkali ditemukan sejumlah siswa yang tidak dapat mengendalikan sikapnya ke arah positif dalam pembelajaran yang menunjang kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memiliki sikap belajar yang kurang memadai sehingga menyebabkan rendahnya prestasi dalam belajar. Sebaliknya ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah namun memiliki sikap belajar yang baik sehingga menyebabkan prestasi dalam belajarnya meningkat. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi salah satunya berupa sikap dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan, dalam proses belajar mengajar di sekolah, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan belajar dan pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran adalah sikap belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2014/2015, berdasarkan hasil data penilaian sikap siswa yang didapat melalui pengaplikasian kurikulum 2013 diperoleh sebanyak 30 dari 45 orang siswa yang dinilai kurang memuaskan dalam cara bersikap di sekolah juga memiliki hasil prestasi belajar yang kurang memuaskan. Hasil pengamatan tersebut dapat diartikan bahwa sikap belajar memiliki nilai yang berbanding lurus dengan prestasi belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap belajar yang baik akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan sikap belajar siswa yang buruk akan mempengaruhi tingkat pemahaman belajar siswa sehingga akan berdampak pada hasil prestasi belajar yang buruk pula. Sebagai contoh siswa yang mudah menyerah untuk belajar akan mengurangi, menghambat atau bahkan menghentikan pemahamannya akan pelajaran yang dia hadapi. Oleh karena itu, penanaman sikap yang baik pada dalam diri siswa menjadi hal yang sangat penting.

Salah satu hal yang menjadi alasan pentingnya penanaman dan perkembangan sikap adalah karena pembelajaran tidak selalu bersifat dinamis, Hal ini mengakibatkan adanya rasa jenuh dan tertekan dalam diri siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga terdapat hambatan dan rintangan dan situasi sulit yang dialami siswa baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya yang menuntut siswa untuk dapat menyikapinya dengan baik.

Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh emosi atau cara mengekspresikan emosi. Begitupun kaitannya dengan sikap belajar yang merupakan perwujudan dari ekspresi emosi seseorang dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan proses belajar mengajar berlangsung hendaknya guru melakukan interaksi belajar mengajar dengan memperhatikan sikap siswa. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar tersebut selain untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa juga karena sikap tersebut akan mempengaruhi tanggapan siswa dalam menerima materi yang diberikan gurunya.

Sikap itu sendiri merupakan tindak lanjut bahkan perwujudan dari emosi seseorang. Sejalan dengan pendapat menurut Ellis yang dikutip oleh Purwanto (2010: 141) menyatakan bahwa yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi. Oleh karenanya. Baik sikap maupun emosi memiliki keterkaitan satu sama lain.

Maka dari itu, sehubungan dengan keterkaitan antara sikap dan emosi, maka dalam pendidikan penting pula di pelajari suatu keterampilan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi, seseorang dapat selalu membangun perkembangan diri kearah yang lebih baik serta dapat menguasai keadaan atau situasi apapun yang dihadapinya.

Dalam dunia pendidikan, secara spesifik telah diketahui bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya ternyata pengembangan intelegensi saja

tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh. Berbagai hasil kajian dan pengalaman bahkan menunjukkan bahwa pembelajaran komponen emosional lebih penting daripada intelektual. Maka untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil sebagai penyeimbang dari inteligensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan Goleman (2002 : 44), kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.

Seseorang memiliki *IQ* tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf *IQ* rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Oleh karena itu, pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk menentukan sikap dalam sebuah kehidupan. Dengan kecerdasan emosional siswa mampu mengetahui dan mengendalikan perasaan

mereka sendiri dengan baik dan mampu menghadapi perasaan orang lain dan lingkungannya. Baik sikap dan kecerdasan emosional, keduanya berkaitan dan berhubungan erat dengan perasaan. Maka dari itu dalam penyusunan proposal ini penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Sikap Belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2014/2015”.

Sedangkan masalah yang khusus menarik untuk dibahas bersamaan dengan judul ini adalah “hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar siswa”.

### 1. Sikap Belajar

Sikap belajar adalah hasil tindakan diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Tindakan tersebut merupakan kecenderungan pola tingkah laku siswa untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan. Setiap individu mempunyai sikap dalam menghadapi sesuatu.

Kecenderungan untuk melakukan suatu respon merupakan nilai intensitas dari daya efektivitas sikap itu sendiri. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh teori yang dikemukakan Nurkencana dan Samartana (1987: 275) yang menjelaskan bahwa sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu. Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang.

Dalam hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang itu sama dengan sikap yang ada padanya. Ada kalanya sebuah tindakan atau perbuatan itu tidak sama atau bertolak belakang dengan sikap yang sebenarnya. Selalu ada perasaan terselubung dibalik sebuah sikap dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu perwujudan dari perasaan. Teori yang mendukung bahwa sikap merupakan suatu perwujudan atau ungkapan perasaan dikemukakan oleh Berkowitz

(Azwar, 2005:5), yang menjelaskan bahwa Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap objek tersebut.

Senada dengan yang dikemukakan Berkowitz, bahwa sikap memiliki hubungan dengan perasaan, Sarlito (2010: 201) dengan lebih menjelaskan secara mendalam mengatakan bahwa sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (*netral*) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut bisa benda, kejadian, pengalaman, situasi, orang-orang atau kelompok dan banyak hal lainnya.

Selain itu, dalam hal ini sikap belajar yang baik sangat penting dalam menentukan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Seperti halnya yang dijelaskan Sarwono dikutip oleh Kusnaedi (2013: 110) bahwa keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *Soft Skills* dan *Hard Skills* perlu menjadi perhatian para pendidik. Pada usia bawah, masa Sekolah Dasar (SD), siswa jangan terlalu dibebani dengan *hard skills* atau keterampilan dan pengetahuan yang berat tetapi lebih banyak pada pembiasaan sikap-sikap positif atau *soft skills*.

Sikap dalam pembentukannya memiliki hubungan yang erat dengan motivasi. Motivasi yang kuat akan membantu mengarahkan siswa dalam menentukan sikapnya. Begitu juga halnya dengan sikap dalam belajar. Djamarah (2006:11) berpendapat bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar untuk mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Jadi, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi sehingga ia dapat menentukan sikap belajar.

Baik sikap maupun motivasi, keduanya sama-sama memiliki unsur internal berupa perasaan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Syah (2010: 149) yang menjelaskan bahwa sikap belajar merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara

yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Kecenderungan tersebut dapat diarahkan siswa dalam setiap tindakan yang ingin dilakukan.

Berdasarkan pembahasan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap belajar siswa adalah suatu predisposisi pada diri siswa untuk menerima, menolak, atau mengabaikan obyek psikologis dalam pembelajaran kedalam bentuk reaksi atau respon terhadap tanggapan-tanggapan positif maupun negatif dengan indikator seperti (1) kedisiplinan, (2) percaya diri dan (3) bertanggungjawab.

## 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi. Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini meliputi, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Goleman (2009:45) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.

Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih

mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, setiap individu perlu untuk dapat mengelola emosi dirinya maupun emosi orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Mayer dan Salovey yang dikutip oleh Mubayidh (2006:15) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Dalam mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain diperlukan kemampuan untuk memahami perasaan serta kepekaan terhadap setiap emosi atau perasaan diri sendiri maupun emosi atau perasaan orang lain. Bila seseorang dapat memahami segala bentuk emosi, maka emosi tersebut dapat dijadikan energi untuk menciptakan koneksi yang baik. Hal ini diperjelas oleh teori yang diungkapkan Robert dan Cooper yang dikutip oleh Ginanjar (2001:44) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak.

Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Dari pembahasan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan

emosional merupakan suatu bentuk kecerdasan dalam memproses tindakan berupa pengendalian dan kesadaran emosional diri, memotivasi serta peka terhadap orang lain dan lingkungan dengan indikator-indikator berupa (1) mengenal emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kerangka, pola atau rancangan yang menggambarkan alur dan arah penelitian yang didalamnya terdapat langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang menunjukkan suatu urutan yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor tahun pelajaran 2014/2015 pada Januari 2015, dengan populasi sebanyak 74 siswa dan sampel sebanyak 44 siswa.

Teknik pengumpulan data mengenai kecerdasan emosional dan sikap belajar siswa menggunakan instrumen kuisisioner atau angket, masing-masing digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dengan sikap belajar siswa. Instrumen berisi pernyataan-pernyataan mengenai variabel untuk diteliti yang sebelumnya diujicobakan untuk menguji validitas, reliabilitas. Kemudian melakukan uji prasyarat dengan normalitas dan homogenitas, serta melakukan uji hipotesis.

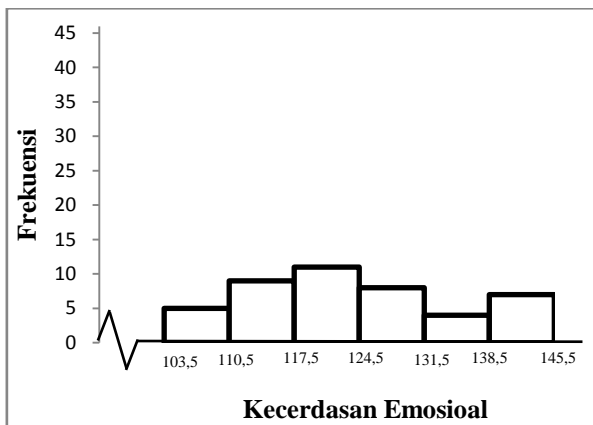
## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi data statistik deskriptif variabel kecerdasan emosional (X) dan sikap belajar (Y)

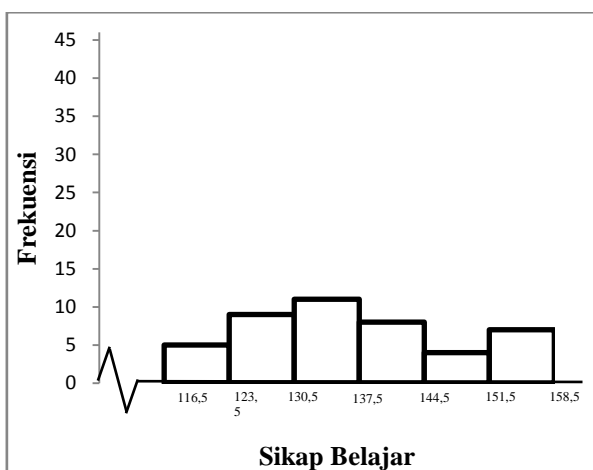
Unsur Statistik	Variabel X	Variabel Y
Skor Minimum	104	117
Skor Maksimum	145	158
Rentang Skor	41	41
Rata-Rata (Mean)	123,40	137,29
Median	122,5	139,5
Modus	120,3	140,4
Standar Deviasi (SD)	12,179	9,357
Varians ( $G^2$ )	148,34	87,56
Total Skor	5430	6041

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, maka grafik histogram kecerdasan emosional dan sikap belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Diagram Histogram Distribusi Data Hasil Penelitian Kecerdasan Emosioal (X)

Berdasarkan perhitungan data variabel kecerdasan emosional, ditemukan  $Lo_{hitung} = 0,118327$ . Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan  $Lo_{tabel} = 0,13356$ , taraf kesalahan 5% dan  $n = 44$ . Karena  $Lo_{hitung}$  lebih kecil dari  $Lo_{tabel}$  ( $0,118327 < 0,13356$ ), maka distribusi data kecerdasan emosional tersebut normal.



Gambar 4.2 Diagram Histogram Distribusi Data Hasil Penelitian Sikap Belajar (Y)

Berdasarkan perhitungan data variabel sikap belajar, ditemukan  $Lo_{hitung} = 0,07955$ . Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan  $Lo_{tabel} = 0,13356$ , taraf

kesalahan 5% dan  $n = 44$ . Karena  $Lo_{hitung}$  lebih kecil dari  $Lo_{tabel}$  ( $0,07955 < 0,13356$ ), maka distribusi data sikap belajar tersebut normal.

Kriteria pengujian,  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  dengan tingkat koefisien  $\alpha$  sebesar 5%. Berdasarkan hasil perhitungan homogenitas data kecerdasan emosional dan sikap belajar diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 9,982$  sedangkan  $\chi^2_{tabel} = 15,507$  berdasarkan kriteria pengujian data di atas  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, hal ini berarti skor pada variabel kecerdasan emosional dan skor pada sikap belajar memiliki varian yang sama, sehingga kedua skor berasal dari populasi yang homogen.

Hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar siswa menghasilkan koefisien korelasi regresi variabel kecerdasan emosional (X) sebesar 0,73, artinya jika kecerdasan emosional siswa sebesar satu unit, maka sikap belajar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,73 unit. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar siswa disajikan dalam persamaan regresi  $\hat{Y} = 47,10 + 0,73x$ .

## PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini diuraikan analisis data yang ditemukan dalam penelitian. Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kabupaten Bogor ini dilakukan dengan cara memberikan dua tes yaitu tes kecerdasan emosional dan tes sikap belajar. Kemudian kedua tes tersebut dikorelasikan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

Perhitungan analisis statistik di atas bahwa terdapat skor dalam kecerdasan emosional dengan jumlah 25% dengan koefisien interval kecerdasan emosional dinyatakan sedang/cukup. Hasil analisis serupa terdapat skor dalam sikap belajar siswa dengan jumlah 39%, dengan koefisien interval kecenderungan sikap belajar siswa di sekolah dinyatakan cukup baik.

Berdasarkan skor di atas maka kecerdasan emosional dengan sikap belajar siswa adalah sedang/cukup, dan dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, memiliki sikap belajar siswa yang rendah pula,



demikian sebaliknya siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi, memiliki sikap belajar siswa yang tinggi pula. Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangatlah penting dalam meningkatkan sikap belajar siswa.

Hubungan fungsional antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = (47,10+0,73x)$ . Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit variabel kecerdasan emosional akan menyebabkan peningkatan pada sikap belajar siswa.

Kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,951. Harga koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar. Besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap sikap belajar ditunjukkan oleh koefisien ( $r^2$ ) sebesar 0,9801 dengan koefisien determinasi sebesar 98,01%. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan atau penurunan sikap belajar dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosionalnya sebesar 98,01%.

Hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar berdasarkan penelitian ini ditunjukkan dari analisis statistik yang menghasilkan keberartian regresi  $F_{hitung} < F_{tabel(\alpha=0,05)} < F_{tabel(\alpha=0,01)} = 3,373 < 3,38 < 5,98$ . Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar, sedangkan koefisien determinasi (KD) 98,01% diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan sikap belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Ellis yang dikutip oleh Purwanto (2010: 141) menyatakan bahwa yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi. Hal ini disebabkan karena sikap itu sendiri merupakan tindak lanjut bahkan perwujudan dari emosi seseorang. Oleh karenanya, baik sikap maupun emosi memiliki keterkaitan satu sama lain.

Selain itu, hal tersebut dapat diperkuat oleh Goleman (2002 : 512) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan

inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar dengan berdasarkan analisa statistik di atas yang dapat dibuktikan. Jadi, salah satu upaya untuk meningkatkan sikap belajar siswa yaitu dengan menumbuhkan kembangkan kecerdasan emosionalnya, sehingga proses belajar siswa tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional dengan jumlah 25% dengan koefisien interval kecerdasan emosional siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah ada pada kategori sedang/cukup. Sedangkan sikap belajar siswa dengan jumlah 36% dengan koefisien interval sikap belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah ada pada kategori baik.
2. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar di kelas V Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2014/2015 sangat kuat. Hal tersebut terlihat dari harga koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,951 yang berarti hubungan antara variabel sangat kuat. Harga koefisien persamaan regresi  $\hat{Y} = 47,10+0,73x$  yang berarti setiap peningkatan satu unit kecerdasan emosional akan meningkatkan sikap belajar sebesar 0,99 unit. Kontribusi variabel kecerdasan emosional dalam meningkatkan sikap belajar sebesar 0,980 atau sebanyak 98,01% dan sisanya 1,9% dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusnaedi. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bekasi: Duta Media Utama
- Makmun Mubayidh. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana. 1987. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Salovey, P dan Mayer, J.D. (1998). *The Intellegence og Emotional Intelegence Journal of Educational Psychology*
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja

**BIODATA PENULIS**

Ajat Sudrajat, lahir di Bogor, 25 November 1991, Agama Islam, anak ketiga dari Bapak Agus Kosasih dan Ibu Samanah. Tinggal di Muara Beres Rt 04 Rw 02 Sukahati, Cibinong-Bogor. Pendidikan Formal yang ditempuh Sekolah Dasar Negeri Karadenan Kabupaten Bogor Tahun 1997 – 2003, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2003 – 2006, Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2006 – 2009, kemudian melanjutkan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pakuan Bogor.